

PERAN KESULTANAN BIMA PADA MASA SULTAN ISMAIL TAHUN 1819-1854

Dewi Ratna Muchlisa Mandyara

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Bima
dratnamuchlisa@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pada masa pemerintahan Sultan Ismail, hubungan Kesultanan Bima dengan Belanda bagaikan api dalam sekam, hanya menunggu melahirkan satu peranan. Perjanjian sudah dilaksanakan, namun tidak dapat meredakan suasana, maka penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui Gambaran Umum Bima Pada Masa Sebelum Pemerintahan Sultan Ismail, 2) untuk mengetahui Latar Belakang Kehidupan Sultan Ismail, 3) Untuk mengetahui Peran Kesultanan Bima Masa Pemerintahan Sultan Ismail Pada Tahun 1819-1854. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sosial dan pendekatan agama. Metode penelitian sejarah dalam penulisan skripsi ini ada empat langkah yaitu heuristik, kritik sumber, interprestasi dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Sultan Ismail adalah putra dari Sultan Abdul Hamid, dilahirkan pada tanggal 1 Zulhijah 1211 H. di lantik menjadi Sultan yang ke X (sepuluh) pada tanggal 26 November 1819 atau Safar 1235 H. kemudian di beri gelar *Ma Wa'a Alu* karena beliau berbudi luhur dan bersikap sopan santun, disamping bergelar *Ma Wa'a Alu* Sultan Ismail juga diberi gelar "*Manuru Sigi*", atas jasa dan pengabdiannya dalam pembangunan Mushalla dan Masjid di seluruh Wilayah Kesultanan Bima, 2) Pada masa pemerintahan Sultan Ismail pada tahun 1819-1854 sejarah mencatat karya besar sultan Ismail bagi perekonomian dan keamanan tanah Bima, karena Sultan Ismail diberi gelar *Ma Wa'a Alu* serta sifat dan pembawaan Sultan Ismail sangat halus dan lembut. Pada masa pemerintahan Sultan Ismail, Bima berada dalam kekuasaan Inggris. Sultan Ismail di beri gelar *Ma Wa'a Alu* karena beliau berbudi luhur dan bersikap sopan santun dan *Manuru Sigi* atas jasa dan pengabdianya dalam pembangunan masjid di seluruh wilayah Kesultanan Bima. Sultan Ismail Wafat pada tahun 1854 M dan dimakamkan di halaman masjid Kesultanan Bima, 3) Pada awal pemerintahan Sultan Ismail, Kesultanan Bima baru saja lepas dari kemiskinan dan kelaparan akibat meletusnya gunung Tambora, serangan bajak laut, dan musim kemarau panjang. Pada saat itu Kesultanan Bima laksana seorang yang baru saja sembuh dari penyakit kemiskinan. Sultan Ismail bersama Ruma Bicara Abdul Nabi bekerja keras untuk meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat.

Kata Kunci: Kesultanan Bima, Sultan Ismail

PENDAHULUAN

Bima adalah Kabupaten Daerah Tingkat II di Propinsi Nusa Tenggara Barat dan kerajaan yang terpenting di pulau Sumbawa maupun di kawasan pulau-pulau Sunda Kecil pada kurun waktu abad ke 17-19. Kesultanan Bima mempunyai batas wilayah di sebelah utara Laut Flores, sebelah selatan Samudera Hindia, sebelah timur Selat Sape, sedangkan batas sebelah barat adalah Kabupaten Daerah Tingkat II Dompu. Secara fisiografi terletak pada 117° 40' 19" 10' Bujur Timur dan 70° 30' - 70° 91' Lintang Selatan. Luas wilayahnya 459.690 km persegi atau sama dengan dua puluh persen dan luas

wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat. Sebagian besar terdiri dari dataran tinggi dan hanya 138.924 km persegi berupa dataran rendah (Hendry Chambert Loir, 2004:16).

Kerajaan Bima berada di pulau Nusa Tenggara Barat tepatnya di Bima. Kerajaan Bima ini sudah diperintah oleh 26 raja kemudian setelah raja yang ke 27 barulah berubah menjadi Kesultanan karena pada saat itu pemerintahan mulai berdasarkan pada syari'at Islam. Kesultanan Bima sebelum masa Kesultanan Ismail yaitu sekitar tahun 1817 para sultan lebih banyak fokus untuk memperbaiki keadaan rakyat karena pada saat Bima sedang dijajah oleh

Belanda. Belanda sebagai penjajah banyak melakukan hal sewenang-wenang yang merugikan masyarakat Bima, selain itu banyak terjadi perang antara masyarakat dengan penjajah. Sultan Ismail adalah putra dari Sultan Abdul Hamid, dilahirkan pada tanggal 1 Zulhijah 1211 H (\pm tahun 1795 M). Kemudian di lantik menjadi Sultan ke sepuluh pada tanggal 26 November 1819 atau Safar 1235 H. dan wafat pada tahun 1854, kemudian di beri gelar *Ma Wa'a Alu* karena beliau berbudi luhur dan bersikap sopan santun, disamping bergelar *Ma Wa'a Alu* Sultan Ismail juga diberi gelar “*Manuru Sigi*”, atas jasa dan pengabdianya dalam pembangunan Mushalla dan Masjid di seluruh Wilayah Kesultanan Bima (Abdullah Tajib, 1995:63).

Kontak pertama antara Bima dan orang-orang Belanda telah dimulai pada tahun 1605, ketika terjadi perjanjian lisan antara Raja Bima, Salasi, dan orang Belanda bernama Steven van Hegen pada tahun 1605. Dalam sumber lokal, perjanjian ini disebut *Sumpah Ncake*. Hubungan Bima dan *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) mulai berlangsung dengan ditandatanganinya perjanjian pada 8 Desember 1669 dengan Admiral Speelman. Bima memberikan terobosan pada Kompeni untuk berdagang di Bima dan Raja atau Sultan tidak boleh meminta atau menarik cukai pelabuhan terhadap kapal dan barang-barang Kompeni yang keluar masuk pelabuhan (M. Hilir Ismail, 1996:146).

Setiap terjadinya pergantian Raja atau Sultan, Kompeni akan membuat kontrak baru untuk memperkuat kontrak-kontrak sebelumnya, dan juga untuk menjadikan Bima dan kerajaan-kerajaan lain di Pulau Sumbawa di bawah kekuasaan Kompeni secara perlahan-lahan. Pertikaian di antara elit penguasa di Pulau Sumbawa, baik yang sengaja direkayasa oleh Kompeni atau bukan, pada dasarnya memberikan kesempatan bagi *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) untuk memperluas pengaruh serta kekuasaannya di wilayah itu. Untuk mewujudkan keinginannya, *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) mengadakan

pendekatan melalui pembuatan kontrak atau perjanjian secara paksa.

Pada awal pemerintahan Sultan Ismail, Kesultanan Bima baru saja lepas dari kemiskinan dan kelaparan akibat meletusnya gunung Tambora, serangan bajak laut, dan musim kemarau panjang. Pada saat itu Kesultanan Bima laksana seorang yang baru saja sembuh dari penyakit kemiskinan. Sultan Ismail bersama Ruma Bicara Abdul Nabi bekerja keras untuk meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat. Keberhasilan utusan yang di kirim pada tahun 1820, merupakan peluang bagi Belanda untuk mengikat Bima dalam perdagangan, beberapa saat setelah itu Sultan Ismail dipaksa untuk menanda tangani perjanjian yang isinya antara lain, yaitu angkatan laut Bima tidak boleh mengganggu dan menyerang kapal-kapal dagang Belanda, angkatan laut Bima harus membantu angkatan laut Belanda dalam menyerang pelaut-pelaut Makassar, Kesultanan Bima harus menyerahkan upeti berupa beras, ternak, dan hasil bumi lainnya terhadap Belanda. Di samping itu pelabuhan Lawa Due harus di serahkan kepada Belanda untuk mendirikan Benteng (Hendry Chambert Loir, 2004:28).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sosial dan pendekatan agama. Metode penelitian sejarah dalam penulisan skripsi ini ada empat langkah yaitu heuristik, kritik sumber, interprestasi dan historiografi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Empat tahun setelah letusan dahsat gunung Tambora, perairan laut utara pulau Sumbawa dan sekitarnya dipenuhi para bajak laut yang dikenal dengan tabelo. Pada awal pemerintahan Sultan Ismail, Kesultanan Bima baru saja lepas dari kemiskinan dan kelaparan akibat meletusnya gunung tambora, serangan bajak laut, dan musim kemarau panjang. Pada saat itu kesultanan Bima laksana seorang yang baru saja sembuh dari penyakit yang cukup parah. Sultan Ismail bersama Ruma bicara Abdul Nabi bekerja

keras untuk meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat (H. Abdullah Tajib, 1995:86).

Keberhasilan utusan yang di kirim pada tahun 1820, merupakan peluang bagi Belanda untuk mengikat Bima dalam perdagangan, beberapa saat setelah itu sultan Ismail dipaksa untuk menanda tangani perjanjian yang isinya antara lain. Yaitu Angkatan laut Bima tidak boleh mengganggu dan mengerang kapal-kapal dagang Belanda, Angkatan laut Bima harus membantu angkatan laut Belanda dalam menyerang pelaut-pelaut Makasar, Kesultanan Bima harus mengerahkan upetik berupa beras, ternak, dan hasil bumi lainnya terhadap Belanda. di samping itu pelabuhan lawa due harus di serahkan kepada Belanda untuk mendirikan banteng.

Menanggapi isi perjanjian itu, sultan Ismail bersama ruma bicara Abdul Nabi pada mulanya menunjukkan sikap menentang dan tidak setuju. kalau isi perjanjian itu di terima, berarti hilang kedaulatan Bima, sebaliknya kalau di tolak akan di serang oleh Belanda, tak itu amat memojokan posisi sultan, sebab pada hakekatnya isi perjanjian itu sama saja merampas kedaulatan secara terselubung. dalam keadaan yang serba sulit itu, sultan Ismail yang di juluki *Ma Wa'a Alu* beserta ruma bicara Abdul Nabi yang sudah berusia lanjut terpaksa menerima isi perjanjian, dengan perhitungan apabila di tolak akan menimbulkan peperangan yang melibatkan seluruh rakyatnya, hal ini tidak di inginkan oleh sultan yang terkenal memiliki budi yang halus (*Ma Wa'a Alu*). Sebaliknya kalau di terima, masih ada kesempatan bagi sultan untuk membina dan membimbing rakyat dengan satu keyakinan bahwa di suatu saat nanti rakyat akan mampu melawan Belanda (Syair Kerajaan Bima, 1982:94).

Sejak saat itu hubungan Bima dengan Belanda semakin panas, Sultan Ismail dan Wasir Ruma Bicara Muhammad Yakub tidak loyal lagi terhadap perjanjian dengan Belanda. Kesultanan Bima tidak mungkin menyerang para pelaut makasar yang merupakan teman seperjuangan dalam melawan Belanda. Penyerahan upeti yang diharapkan oleh Belanda tidak berjalan lancar, kesultanan bima tetap menjalankan politik

dagang bebas. Para pedagang dalam dan luar negeri tetap menjalankan kegiatan perdagangan dengan kesultanan bima, hal ini pasti mengundang kemarahan Belanda (Chambert Loir Henry, 1999:60).

Sultan Ismail dan Wasir Ruma Bicara Muhammad Yakub memahami taktik tersebut, sebelum Belanda melakukan penyerangan kesempatan itu dimanfaatkan guna menyusun langkah-langkah menghadapi segala kemungkinan. Langkah-langkah yang ditempuh antara lain yaitu, Meningkatkan kembali kestabilan ekonomi yang terganggu akibat letusan Gunung Tambora, musin kemarau panjang dan serangan bajak laut yang terjadi pada masa pemerintahan sultan abdul haid, Memajukan perdagangan, Sultan bersama ruma bicara melaksanakan pembangunan dalam bidang pertanian dan peternakan, disamping memajukan pertanian dan peternakan sultan bersama ruma bicara mulai meningkatkan pengembangan perikanan laut, Disamping bidang ekonomi Sultan bersama ruma bicara berusaha meningkatkan penyempurnaan dan pembinaan di bidang pertahanan dan keamanan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian yaitu dengan Bapak Syarifuddin, BA mengatakan bahwa:

“Pada masa pemerintahan sultan sultan Ismail, hubungan kesultanan bima dengan Belanda bagaikan api dalam sekam, hanya menunggu saat untuk melahirkan satu peranan. Perjanjian sudah dilaksanakan, namun tidak dapat meredakan suasana, karena kesultanan Bima dengan Belanda memiliki latar belakang politik dan pandangan hidup yang amat berbeda. Kesultanan Bima adalah Kesultanan islam yang menjunjung tinggi kemerdekaan dan keadilan, sebaliknya Belanda adalah penjajah yang menginjak-nginjak kemerdekaan dan keadilan. Sultan sultan Ismail dan wasir Ruma Bicara armada Daeng Manasa adalah dua tokoh yang mempunyai prinsip yang sama dalam melanjutkan kebijakan politik sultan Abdullah dan Wasir Ruma Bicara Muhammad Yakub. Belanda menyadari sikap tegas dari kedua pemimpin itu namun untuk sementara waktu

belum berani menyerang Bima karena sibuk menghadapi perang Aceh. Kebijakan sultan bersama Ruma Bicara ahmad Daeng Manasa, ternyata menimbulkan reaksi pro-kontra yang menyebabkan timbulnya dua kelompok yang berbeda prinsip dalam menangani perjanjian dengan Belanda (Wawancara, 28 Juli 2017)”.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan di atas disimpulkan bawa Sultan Ismail di beri gelar *Ma Wa'a Alu* karena beliau berbudi luhur dan bersikap sopan santun dan *Manuru Sigi* atas jasa dan pengabdianya dalam pembangunan masjid di seluruh wilayah Kesultanan Bima. Sultan Ismail Wafat pada tahun 1854 M dan dimakamkan di halaman masjid Kesultanan Bima.

Sultan Ismail dan Wasir Ruma Bicara Muhammad Yakub memahami taktik tersebut, sebelum Belanda melakukan penyerangan kesempatan itu dimanfaatkan guna menyusun langkah-langkah menghadapi segala kemungkinan. Langkah-langkah yang ditempuh antara lain yaitu, Meningkatkan kembali kestabilan ekonomi yang terganggu akibat letusan Gunung Tambora, musim kemarau panjang dan serangan bajak laut yang terjadi pada masa pemerintahan Sultan Abdul hamid, Memajukan perdagangan, Sultan bersama ruma bicara melaksanakan pembangunan dalam bidang pertanian dan peternakan, Di samping memajukan pertanian dan peternakan sultan bersama ruma bicara mulai meningkatkan pengembangan perikanan laut, Disamping bidang ekonomi Sultan bersama ruma bicara berusaha meningkatkan penyempurnaan dan pembinaan di bidang pertahanan dan keamanan (Hendry Chambert Loir, 2004:68).

Demi terpeliharannya keamanan di laut diusahakan pula peningkatan kemampuan dan penyempurnaan armada laut, baik dari segi personil maupun struktur organisasi. Sejalan dengan itu armada laut Bima di bagi menjadi dua bagian yaitu armada yang menangani keamanan perdagangan armada pertahanan keamanan yang bertugas untuk menjaga serangan-serangan yang datang dari luar. Dalam keseruan angkatan laut Bima terdapat pula pelaut-pelaut makassar dan pelaut ternate yang

datang menggabungkan diri dengan suka rela. Dengan demikian angkatan laut Bima merupakan gabungan dari laskar Bima bersama pelaut Makassar, Ternate dan Tidore.

Berkaitan dengan keadaan ekonomi pada masa pemerintahan Sultan Ismail, maka peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ahmad di ASI Mbojo, menyatakan bahwa:

“Sepengetahuan saya bahwa pada awal pemerintahan Sultan Ismail, Kesultanan Bima baru saja lepas dari kemiskinan dan kelaparan akibat meletusnya gunung Tambora, serangan bajak laut, dan musim kemarau panjang. Pada saat itu kesultanan Bima laksana seorang yang baru saja sembuh dari penyakit yang cukup parah. Sultan Ismail bersama Ruma bicara Abdul Nabi bekerja keras untuk meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat. Keberhasilan utusan yang di kirim pada tahun 1820, merupakan peluang bagi Belanda untuk mengikat Bima dalam perdagangan, beberapa saat setelah itu sultan Ismail dipaksa untuk menanda tangani perjanjian yang isinya antara lain yaitu: Angkatan laut Bima tidak boleh mengganggu dan mengerang kapal-kapal dagang Belanda, Angkatan laut Bima harus membantu angkatan laut Belanda dalam menyerang pelaut-pelaut Makassar, Kesultanan Bima harus mengerahkan upetik berupa beras, ternak, dan hasil bumi lainnya terhadap Belanda. Disamping itu Pelabuhan Lawa Due harus di serahkan kepada Belanda untuk mendirikan banteng (Wawancara, 27 Juli 2017)”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka disimpulkan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Ismail masyarakat Bima baru terlepas dari kemiskinan dan kelaparan akibat meletusnya gunung Tambora, serangan bajak laut, dan musim kemarau panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Sultan Ismail adalah putra dari Sultan Abdul Hamid, dilahirkan pada tanggal 1 Zulhijah 1211 H. di lantik menjadi Sultan yang ke X (sepuluh) pada tanggal 26 November 1819 atau Safar 1235 H. kemudian di beri gelar *Ma Wa'a Alu* karena beliau berbudi

luhur dan bersikap sopan santun, disamping bergelar *Ma Wa'a Alu* Sultan Ismail juga diberi gelar "*Manuru Sigi*", atas jasa dan pengabdianannya dalam pembangunan Mushalla dan Masjid di seluruh Wilayah Kesultanan Bima. 2) Pada masa pemerintahan Sultan Ismail pada tahun 1819-1854 sejarah mencatat karya besar sultan Ismail bagi perekonomian dan keamanan tanah Bima, karena Sultan Ismail diberi gelar *Ma Wa'a Alu* serta sifat dan pembawaan Sultan Ismail sangat halus dan lembut. Pada masa pemerintahan Sultan Ismail, Bima berada dalam kekuasaan Inggris. Sultan Ismail di beri gelar *Ma Wa'a Alu* karena beliau berbudi luhur dan bersikap sopan santun dan *Manuru Sigi* atas jasa dan pengabdianannya dalam pembangunan masjid di seluruh wilayah Kesultanan Bima. Sultan Ismail Wafat pada tahun 1854 M dan dimakamkan di halaman masjid Kesultanan Bima. 3) Pada awal pemerintahan Sultan Ismail, Kesultanan Bima baru saja lepas dari kemiskinan dan kelaparan akibat meletusnya gunung Tambora, serangan bajak laut, dan musim kemarau panjang. Pada saat itu Kesultanan Bima laksana seorang yang baru saja sembuh dari penyakit kemiskinan. Sultan Ismail bersama Ruma Bicara Abdul Nabi bekerja keras untuk meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

Dahlan, Jahiban, dan Kamaludin, 1999, "Studi Inventarisasi Naskah Kesusasteraan Islam Sebagai Peninggalan Sejarah di Kabupaten Bima dan Dompu", FKIP Universitas Mataram, Mataram.

Dudung, Abdurahman. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.

Hamidsyukrie, Z. M. Adan N. M. Ali, 1994, "Struktur dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat Bima", FKIP Universitas Mataram, Mataram.

Ismail, M. hillir. 1996. *Sejarah Mbojo Bima: Dari Zaman Naka Sampai Zaman Kemerdekaan*. Bima-NTB: Agung Perdana.

Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

Loir, Hendry Chambert. 2004. *Kerajaan Bima: Dalam Sastra dan Sejarah*: Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Mulyadi, S. W. R dan S. M. R. Salahuddin, 1993, "Upacara dan Busana Adat Bima dalam Naskah Abad ke-18 dan ke-19 Daerah Nusa Tenggara Barat", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Nasution, H. 1974. *Sejarah dan Sastra Bima*. Yogyakarta. Pustaka Cendekia Press.

Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Graha Ilmu.

Syamsudin, Helius. 2008. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Ombak.

Tajib, Abdullah. 1995. *Sejarah Bima Dana Mbojo*. Jakarta. Harapan Masa.

UGM PRESS. 2008 *Pemikiran Islam Indonesia*. Yogyakarta. Pustaka Cendekia Press.